

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pariwisata berkelanjutan di Daya Tarik Wisata Tomboan Ngawonggo, Desa Ngawonggo, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan destinasi telah menerapkan sebagian besar prinsip pariwisata berkelanjutan sebagaimana mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021. Penerapan tersebut tercermin dari keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata, pelestarian budaya dan kearifan lokal, serta upaya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari pengembangan destinasi. Meskipun demikian, implementasi pariwisata berkelanjutan belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat beberapa indikator yang belum terpenuhi secara menyeluruh, terutama pada aspek kelembagaan, dokumentasi pengelolaan, dan penguatan sistem manajemen.

Pada aspek pengelolaan berkelanjutan, Tomboan Ngawonggo telah memiliki kelembagaan berupa Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang berperan dalam mengelola kegiatan wisata dengan melibatkan masyarakat melalui musyawarah dan pembagian tugas sesuai peran masing-masing. Kondisi ini menunjukkan adanya pengelolaan yang partisipatif. Namun, pengelolaan masih dilakukan secara sederhana karena belum didukung oleh dokumen perencanaan, standar operasional prosedur (SOP), sistem monitoring dan evaluasi, serta manajemen risiko yang terdokumentasi sehingga pengembangan destinasi masih bergantung pada pengalaman pengelola.

Pada aspek keberlanjutan sosial dan ekonomi, keberadaan Tomboan Ngawonggo memberikan manfaat bagi masyarakat melalui terciptanya peluang usaha, penambahan pendapatan, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas wisata. Selain memberikan dampak ekonomi, wisata ini juga memperkuat hubungan sosial melalui budaya gotong royong, kerja sama, dan musyawarah yang masih terus dipertahankan. Akan tetapi, manfaat ekonomi yang diperoleh belum dapat diukur secara optimal karena belum tersedia sistem pencatatan keuangan maupun data kunjungan wisatawan yang terdokumentasi dengan baik. Selain itu, program yang berorientasi pada kelompok rentan dan penyandang disabilitas masih perlu ditingkatkan.

Pada aspek keberlanjutan budaya, Tomboan Ngawonggo memiliki potensi yang sangat besar melalui keberadaan Situs Petirtaan Ngawonggo sebagai warisan sejarah serta masih lestarnya nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam. Nilai-nilai tersebut menjadi identitas sekaligus daya tarik utama destinasi wisata. Namun, pelestarian budaya masih berlangsung secara alami dan belum didukung oleh program konservasi yang terstruktur, media interpretasi, maupun paket wisata edukatif yang dapat memperkuat pengalaman wisatawan terhadap nilai sejarah dan budaya lokal.

Pada aspek keberlanjutan lingkungan, kondisi lingkungan di kawasan wisata masih terjaga dengan baik. Kawasan tetap asri, pemanfaatan material alami masih diprioritaskan, serta masyarakat memiliki kepedulian tinggi terhadap kebersihan melalui kegiatan gotong royong secara rutin. Pengelola juga berupaya meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Meskipun demikian, sistem pengelolaan lingkungan masih memerlukan penguatan, terutama dalam pengelolaan sampah dan limbah, konservasi lingkungan yang terdokumentasi, serta

penerapan efisiensi penggunaan sumber daya alam seperti air dan energi agar mampu mendukung keberlanjutan destinasi dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Tomboan Ngawonggo memiliki potensi yang kuat untuk berkembang sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Keunggulan tersebut terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat, kelestarian lingkungan, keberadaan warisan budaya, serta kuatnya nilai sosial yang menjadi ciri khas destinasi. Selain itu, sistem pembayaran berbasis donasi mencerminkan nilai kepercayaan dan kebersamaan yang menjadi identitas unik Tomboan Ngawonggo. Meskipun demikian, diperlukan peningkatan kualitas pengelolaan melalui penguatan kelembagaan, penyusunan SOP, pemanfaatan teknologi digital untuk promosi dan administrasi, pengembangan produk wisata budaya, serta sistem pengelolaan lingkungan yang lebih terencana agar seluruh indikator pariwisata berkelanjutan dapat diterapkan secara optimal dan berkesinambungan.

## **5.2 Saran**

Hasil penelitian yang telah dilakukan, pengelola Tomboan Ngawonggo disarankan untuk memperkuat sistem kelembagaan dan manajemen pengelolaan daya tarik wisata melalui penyusunan dokumen perencanaan, standar operasional prosedur, serta sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Penguatan kelembagaan diperlukan agar seluruh aktivitas pengelolaan memiliki pedoman yang jelas sehingga mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan wisata dan mendukung keberlanjutan daya tarik wisata dalam jangka panjang. Selain itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan manajemen daya tarik wisata, pelayanan wisata, pemasaran digital, serta pengelolaan lingkungan perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Dalam aspek ekonomi, pengelola perlu mengembangkan model bisnis yang lebih terstruktur dengan melakukan pencatatan keuangan, pendataan jumlah wisatawan, serta evaluasi manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat. Langkah tersebut penting untuk mengetahui kontribusi wisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengembangan daya tarik wisata yang lebih efektif. Pengembangan produk ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal juga perlu ditingkatkan agar manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat dirasakan secara lebih luas oleh masyarakat.

Pada aspek budaya, diperlukan upaya pelestarian yang lebih terencana melalui penyusunan program konservasi budaya, penyediaan media interpretasi, serta pengembangan paket wisata edukatif yang mengangkat nilai sejarah dan budaya lokal. Keberadaan Situs Petirraan Ngawonggo dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi budaya bagi wisatawan dengan tetap memperhatikan aspek pelestarian dan perlindungan warisan budaya yang ada. Pengemasan budaya lokal menjadi produk wisata yang menarik juga dapat meningkatkan daya saing daya tarik wisata sekaligus memperkuat identitas wisata berbasis kearifan lokal.

Dalam aspek lingkungan, pengelola perlu mulai menerapkan sistem pengelolaan lingkungan yang lebih terstruktur melalui penyediaan fasilitas pemilahan sampah, program pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, pengolahan limbah, serta kegiatan konservasi lingkungan secara berkala. Selain itu, pemanfaatan sumber daya alam perlu dilakukan secara lebih efisien dengan memperhatikan prinsip keberlanjutan sehingga kualitas lingkungan tetap terjaga meskipun jumlah wisatawan meningkat di masa mendatang.

Bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pengembangan daya tarik wisata berbasis masyarakat dan

kearifan lokal. Dukungan pemerintah dalam bentuk pelatihan, pendampingan, bantuan sarana prasarana, serta promosi daya tarik wisata sangat diperlukan untuk mempercepat pengembangan Tomboan Ngawonggo sebagai daya tarik wisata wisata berkelanjutan yang mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara berkelanjutan bagi masyarakat setempat.